**POTENSI WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN KERBAU**

**DI KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**

**REGIONAL POTENTIAL FOR BUFFALO DEVELOPMENT IN MANGGARAI TIMUR IN TIMUR REGENCY**

**MAKSIMUS FARIANSI**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

18021038@student.mercu.buana-yogya.ac.id

081228375009

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wilayah yang terdiri dari sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk pengembangan usaha ternak kerbau di Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2022. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 126 responden dan populasi kerbau 367 ekor, data primer pakan ternak dan data skunder dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Timur. Metode yang digunakan adalah metode survei melalui observasi dan wawancara responden melalui kuisioner. Pengambilan sampel responden penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*, pengambilan sampel secara sengaja dengan kriteria kepemilikan ternak minimal 2 ekor dan pengalaman beternak minimal 2 tahun. Data yang diperoleh untuk potensi wilayah ditabulasi dan rata-rata, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata umur 49,8 tahun, tingkat pendidikan responden rata-rata SD sebesar 42,85%, pekerjaan pokok rata-rata petani sebesar 92,85%, rata-rata pengalaman beternak kerbau 13,62 tahun, tujuan beternak kerbau adalah sebagai usaha sampingan denga rata-rata sebesar 97,61%, rata-rata kepemilikan ternak 2,77 UT, dengan 100% status kepemilikan ternak adalah milik sendiri, rata-rata kepemilikan lahan seluas 867,47 m2/responden. Wilayah Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur mempunyai potensi produksi BK pakan hijauan dan limbah pertanian sebesar 709.555,63 BK ton/tahun untuk pengembangan usaha ternak kerbau dengan kebutuhan BK 4,3 ton/tahun dan masih bisa ditambahkan 148.254,15 UT/tahun, namun sumber daya manusia terbesar masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah SD (42,85%). Disimpulkan bahwa ternak kerbau di Kabupaten Manggarai Timur berpotensi untuk dikembangkan dengan produksi pakan 741.386,79 BK Ton/tahun dan masih bisa ditambahkan ternak kerbau sebanyak 148.254,15 UT/tahun.

**Kata Kunci** : Kerbau, Potensi, Pengembangan, Kabupaten Manggarai Timur.

**ABSRTACT**

This study aims to determine the potential of the region consisting of natural and human resources for buffalo cattle business development in Manggarai Timur Regency, Nusa Tenggara Timur Province. This research was conducted from September to October 2022. The materials used in this study were 126 respondents and a buffalo population of 367 heads, primary data on animal feed and secondary data from the Central Bureau of Statistics of East Manggarai Regency. The method used was survey method through observation and interviewing respondents through questionnaires. Sampling of research respondents was carried out by purposive sampling, deliberate sampling with the criteria of livestock ownership of at least 2 heads and a minimum of 2 years of farming experience. Data obtained for regional potential were tabulated and averaged, then analyzed descriptively. The results showed that the average age was 49.8 years, the average education level of respondents was elementary school at 42.85%, the average main occupation was farmer at 92.85%, the average experience of buffalo farming was 13.62 years, the purpose of buffalo farming was as a side business with an average of 97.61%, the average livestock ownership was 2.77 AU, with 100% livestock ownership status was owned, the average land ownership was 867.47 m2/respondent. Manggarai Timur Regency, Nusa Tenggara Timur Province has the potential production of forage and agricultural waste of 709,555.63 DM tons/year for the development of buffalo cattle business with the need for DM 4.3 tons/year and can still be added 148,254.15 AU/year, but the largest human resources still have a low level of education elementary school (42.85%). It is concluded that buffalo livestock in East Manggarai Regency has the potential to be developed with feed production of 741,386.79 DM tons/year and 148,254.15 AU/year can still be added.

**Keywords :** Buffalo, Potential, Development, Manggarai Timur Regency

**PENDAHULUAN**

 Pembangunan sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang ditujukan untuk mencapai kondisi peternakan yang tangguh, memiliki kemampuan mensejahterakan petani dan peternak, serta kemampuan mendorong pertumbuhan sektor terkait secara menyeluruh. Pengembangan sektor peternakan memiliki nilai strategis dan memenuhi peningkatan kebutuhan pangan dan kualitas gizi masyarakat. Ternak kerbau di Kabupaten Manggarai Timur memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, seperti untuk bertani (membajak sawah dan ternak pengangkut beban), sosial budaya (be'lis dan kelas). Kerbau digunakan untuk energi sebagai ternak pekerja. Selain itu, kerbau juga dimanfaatkan sebagai komoditas budaya seperti upacara perkawinan dan kematian. Keberadaan kerbau dalam kehidupan masyarakat Manggarai Timur khususnya untuk kegiatan sosial budaya tidak dapat dipisahkan. Untuk upacara kematian (kenduri atau ke'las) harus menggunakan kerbau, karena ketika keluarga yang berduka menyembelih kerbau, nilai pamor (pritese) lebih tinggi daripada saat menyembelih ternak selain kerbau. Demikian pula pada saat perkawinan ketika sesaji (be'lis) berupa kerbau, nilai status sosial keluarga laki-laki lebih tinggi atau lebih dipandang oleh keluarga perempuan. Kerbau digunakan sebagai cadangan (tabungan), saat panen gagal atau membutuhkan uang tunai kerbau dijual sehingga posisi tawar petani rendah yang mengakibatkan rendahnya harga jual kerbau.

**MATERI DAN METODE**

**Materi Penelitian**

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: peternak kerbau, ternak kerbau jantan/betina (pedet dan dewasa), pakan ternak (HMT) yaitu hijauan dan limbah pertanian dan alat dan bahan yang digunakan yaitu, alat tulis, kamera/HP, tali, timbangan, kuisioner, laptop, kerbau dan peternak.

**Metode Penelitian**

Pengambilan data dilakukan dengan metode survei terhadap responden yang telah ditetapkan secara sampling. Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Daerah Penelitian**

Kabupaten Manggarai Timur merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Secara geografis Kabupaten Manggarai Timur terletak diantara 080.14’ LS – 090.00 LS dan 1200.20’ BT – 1200.55’0 BT. Kabupaten Manggarai Timur mempunyai luas wilayah 2.643,41 km2 yang terdiri dari daratan Pulau Flores dan pulau kecil yaitu Pulau Mules. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Ngada di sebelah Timur, sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Manggarai, di sebelah Utara berbatas dengan Laut Flores dan sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu. Berdasarkan data klimatologis tahun 2021, Kabupaten Manggarai Timur mengalami hujan rata-rata 6 bulan/tahun dengan rata-rata curah hujan 1.400 hingga 1.900 mm/tahun. Suhu udara rata-rata adalah $\pm $220C dengan suhu perbulan minimum 190C dan maksimal 270C, sehingga Manggarai Timur secara umum bersuhu udara sejuk hingga hangat. Kecepatan angin berkisar 4 knot dengan kelembaban udara antara 70% - 80%. Sebagian besar lahan pertanian berupa tanah tegalan dan sawah dengan perairan dan tadah hujan. Lahan pertanian yang masih luas dengan sistem pengairan yang mendukung dan lahan tegal banyak dimanfaatkan untuk pakan ternak. Dengan didukung aspek sumber daya alam, sumber daya manusia dan pemerintah daerah, maka Kabupaten Manggarai Timur diharapkan dapat dijadikan sebagai sentra pengembangan ternak kerbau.

**Karakteristik Peternak**

Tabel 1. karakteristik Peternak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Keterangan | Rerata |
| 1 | Umur (tahun) | 49,8 |
| 2 | Tingkat Pendidikan (%) |  |
|  | SD | 42,85 |
|  | SMP | 38,1 |
|  | SMA | 15,7 |
|  | S1 | 3,97 |
| 3 | Pengalaman Betrnak (tahun) | 13,62 |
| 4 | Pekerjaan Pokok (%) |  |
|  | Petani | 92,85 |
|  | Pedagang | 3,18 |
|  | Wiraswasta | 1,58 |
|  | Guru | 2,39 |
| 5 | Tujuan Beternak (%) |  |
|  | Sampingan | 97,61 |
|  | Tabungan | 2,39 |
| 6 | Status Kepemilikan Ternak (%) |  |
|  | Milik sendiri | 100 |
| 7 | Jumlah Kepemilikan ternak (UT) | 2,77 |
| 8 | Rata-rata Luas Kepemilikan Lahan (m2) | 867,47 |

Sumber : Data primer terolah (2022)

**Umur Peternak**

Menurut Wahid (2012), menyatakan bahwa umur penduduk dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) umur 0-14 tahun dinamakan usia muda (belum produktif), (2) umur 15-64 tahun dinamakan usia dewasa (usia produktif), dan (3) umur 65 tahu keatas dinamakan usia tua (usia tidak produktif/usia jompo). Usia seseorang peternak dapat mempengaruhi produktivitas kerjanya dalam kegiatan usaha peternakan. Imran (2017) menyatakan bahwa umur tenaga kerja yang berada dalam usia produktif (15-60 tahun) memiliki hubungan positif dengan poduktivitas tenaga kerja.

**Tingkat Pendidikan**

Pada tabel 4, Rata-rata tingkat pendidikan peternak kerbau di daerah penelitian yaitu berpendidikan SD yaitu sebanyak 42,85%. Sedangkan berpendidikan tertinggi yaitu pendidikan tamatan Sarjana hanya 3,97% dari total jumlah peternak. Artinya dari tingkat pendidikan peternak di tingkat pendidikan masih tergolong sangat rendah. Bahwa tingkat pendidikan peternak merupakan indikator kualitas penduduk dan merupakan peubah kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia. Menurut Mulyawati (2016) tingkat pendidikan mempengaruhi peternak dalam adaptasi dan inovasi dalam beternak.

**Pengalaman Beternak**

Peternak kerbau di Kabupaten Manggarai Timur mempunyai pengalaman yang relatif lama dengan rata-rata pengalaman beternak 13,62 tahun (Lampiran 2) dalam memelihara ternak kerbau. Peternak dengan pengalaman beternak akan mudah atau lebih memahami bagaimana cara yang baik untuk dapat meningkatkan produktifitas ternak (Heryadi, dkk., 2022). Lasaharu, dkk. (2020) menyatakan jika seorang peternak memiliki pengalaman dalam usaha peternakan akan membantu meningkatkan motivasi pengolahan usaha peternakan ke arah lebih baik

**Pekerjaan Pokok**

Pekerjaan pokok peternak kerbau di wilayah Kabupaten Manggarai Timur adalah 92,85% petani, 3,18% pedagang, 2,39% guru dan 1,58% wiraswasta, artinya pekerjaan inilah yang paling banyak menghasilkan pendapatan bagi keluarga. Pekerjaan merupakan sumber penghasilan utama bagi setiap individu, dimana jenis pekerjaan dapat menunjukkan status sosial. Peningkatan usaha peternakan harus dilakukan sebaik-baik mungkin dengan curahan waktu kerja yang maksimal (Suharyati, dkk., 2016).

**Jumlah Tanggungan Keluarga**

 Jumlah tanggungan adalah anggota keluarga yang masih terhitung menjadi tanggungan responden untuk dinafkahi. Dengan jumlah tanggungan yang relatif besar di Kabupaten Manggarai Timur akan sangat menguntungkan bagi usaha peternak kerbau. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan jumlah anggota keluarga yang cukup, diharapkan dapat mendukung keberhasilan usaha yang dilakukan (khususnya usaha ternak kerbau).

**Tujuan Beternak**

Tujuan pemeliharaan ternak kerbau di lokasi penelitian 97,61% adalah sebagai usaha sampingan dan 2,39% sebagai usaha untuk tabungan. Bagi sebagian besar responden, ternak berfungsi sebagai sumber dana atau cadangan dana bagi peternak ketika ada kebutuhan dana yang cepat dan mendadak, misalnya biaya pengobatan, kebutuhan anak yang membutuhkan biaya pendidikan dan kebutuhan lainnya. Disisi lain kerbau juga memiliki peran penting dalam usaha pertanian masyarakat, seperti bercocok tanam (membajak sawah dan pengangkut beban dan sosial budaya (be’lis dan kelas). Jadi beternak kerbau juga merupakan usaha sampingan untuk menunjang pertanian mereka.

**Status Kepemilikan**

Berdasarkan hasil penelitian (Lampiran 2.) secara keseluruhan kepemilikan kerbau adalah 100% milik sendiri. Kepemilikan ternak kerbau dipengaruhi oleh tujuan para peternak yang menjadikan usaha ternak kerbau ini sebagai usaha sampingan. Rusdiana dan Sianturi (2017) peternak dalam melakukan aktivitas usaha kerbaumasih bepola usaha sampingan, pokok, dan tabungan, karena usaha pokoknya adalah bertani, jumlah ternak kerbau yang dipelihara yaitu 2-4 ekor/petani (peternak). Hadi (2020) menyatakan bahwa peternak dengan status kepemilikan ternak sendiri akan merawat ternaknya dengan sungguh-sungguh sehingga pemeliharaan akan maksimal.

**Jumlah Kepemilikan Ternak**

Jumlah kepemilikan ternak kerbau adalah suatu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah produksi. Semakin banyak jumlah kerbau yang dimiliki peternak maka semakin tinggi pula peluang untuk menghasilkan produksi ternak kerbau yang banyak. Rata-rata kepemilikan kerbau di lokasi penelitian setiap ternak adalah 2,29 ekor atau setara dengan 2,77 unit ternak (Lampiran 6).

**Luas Kepemilikan Lahan**

 Kepemilikan lahan merupakan salah satu pendukung dalam pengelolaan dan pemeliharaan ternak. Luas lahan yang dimiliki peternak responden rata-rata = 867,4603 m2 (Lampiran 2). Dari hasil wawancara responden peternak kerbau di Kabupaten Manggarai Timur lahannya memanfaatkan untuk menanam padi, jagung, kedelai, dan berbagai jenis sayuran. Lahan pertanian milik peternak juga digunakan untuk menanam hijauan ternak (rumput raja) dan komoditas tanaman pertanian (jerami padi, jerami jagung dan jerami kedelai) yang limbahnya digunakan sebagai tambahan pakan ternak. Sahala (2016) menyatakan bahwa luas kepemilikan lahan peternak di Kabupaten Karanganyer sebesar 0,54±0,79 ha, tingginya kepemilikan lahan pertanian milik responden dikarenakan daerah tersebut berbukit-bukit dan dimanfaatkan oleh peternak untuk tanaman pertanian dan pemeliharaan ternak dapat saling mendukung.

**Jenis Pakan**

Menurut Qohar (2019), Hijauan pakan merupakan sumber pakan utama bagi ternak ruminsia untuk kebutuhan hidup pokok, produksi dan reproduksi tanpa menimbulkan kerugian bagi ternak serta memiliki palatabilitas yang tinggi.

Table 2. Hijauan Makanan Ternak dan Hasil Limbah Pertanian

|  |  |
| --- | --- |
| Jenis HMT | Limbah Pertanian |
| Rumput Raja | Jerami padi  |
| Rumput Lapangan | Jerami jagung |
|  | Jerami kedelai |

Sumber : Data primer terolah 2021

Rumput raja merupakan jenis rumput unggul dan memiliki potensi produksi yang tinggi. Dibandingkan rumput gajah, produksi hijauan rumput raja dua kali lipat dari produksi rumput gajah, yaitu dapat mencapai 40 ton rumput segar per hektar sekali panen atau setara dengan 200-250 ton rumput segar per hektar per tahun (Wibisono, 2008). Tingginya produktivitas rumput raja tersebut menjadikan rumput raja ini banyak digunakan sebagai pakan dalam usaha penggemukan ruminansia (sapi, kambing, domba, dan kerbau).

Rumput lapangan merupakan campuran dari berbagai jenis rumput lokal yang umumnya tumbuh secara alami dengan daya produksi dan kualitas nutrisi yang rendah. Kualitas rumput lapangan sangat berguna karena tergantung pada kesuburan tanah, iklim, komposisi spesies, waktu pemotongan, cara pemberian, dan secara umum kualitasnya dapat dikatakan rendah. Walaupun demikian rumput lapangan merupakan hijauan pokok yang sering diberikan pada ternak. rumput lapangan banyak terdapat disekitar sawah atau ladang, pegunungan, tepi jalan, dan semak-semak.

Produksi HMT di Kabupaten Manggarai Timur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi HMT di Kabupaten Manggarai Timur

|  |
| --- |
|  |

Sumber : Data primer terolah (2022)

 Hijauan sebagai pakan kerbau memegang peran yang sangat penting karena hijauan mengandung hampir semua zat yang dibutuhkan oleh ternak (Krishna, 2017). Pada Tabel 3, ketersedian produksi bahan kering rumput sejumlah 717.126,83 ton/tahun dengan luas lahan 2.928 ha. Periode panen rumput raja 4 kali/tahun sedangkan rumput lapangan 6 kali/tahun akan menghasilkan produksi segar sejumlah 2.474 ton/tahun dengan luas lahan 2.928 ha. Hijauan merupakan makanan utama bagi ternak ruminansia dan berfungsi tidak hanya sebagai pengenyang tetapi juga berfungsi sebagai sumber nutrisi, yaitu protein, energi, vitamin dan mineral.

Tabel 4. Produksi limbah pertanian di Kabupaten Manggarai Timur

Sumber : Data primer terolah (2022).

 Ketersediaan hijauan makanan ternak (rumput alam dan limbah tanaman pangan) sangat tergantung pada ketersediaan lahan. Daya dukung hijauan yang berasal dari lahan merupakan hijauan yang ada di lahan perkebunan dan lahan persawahan. Berdasarkan Tabel 4 produksi bahan kering limbah pertanian tertinggi dilihat pada limbah jagung/ jerami jagung dengan produksi 30.576,96 ton/tahun, sedangkan produksi limbah pertanian terendah pada jerami kadelai yaitu sebesar 11.864,16 ton/tahun dan selebihnya jerami padi dengan produksi sebesar 30.576,96 ton/tahun.

Produksi segar hasil limbah pertanian di Kabupaten Manggarai Timur mencapai 90.914,08 ton/tahun. Jenis limbah pertanian yang diberikan antara lain: jerami padi, jerami jagung dan jerami kedelai. Menurut Rasminati dkk. (2021) menyatakan mayoritas jenis pakan yang diberikan oleh petrnak adalah Jerami padi, hal ini dikarenakan wilayah Kabupaten Manggarai Timur memiliki produksi limbah pertanian berupa jerami padi cukup tinggi tiap tahunnya, maka yang diberikan adalah Jerami padi yang kandungan bahan keringnya relative tinggi.

**Kebutuhan Pakan Kerbau**

Ketersediaan pakan khususnya pakan hijauan baik kualitas, kuantitas maupun kontinuitasnya merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan usaha ternak ruminansia. Kecukupan pakan harus ditunjang oleh usaha penyediaan pakan secara kontinyu dan mencukupi kebutuhan ternak. Manu (2013) menyatakan bahwa untuk mengetahui kapasitas tampung dihitung dengan menggunakan carrying capacity yaitu daya tampung suatu padang pengembalaan ternak dan kemampuannya menyediakan hijauan terhadap ternak. Kebutuhan pakan ternak kerbau di Kabupaten Manggari Timur dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kebutuhan Pakan Ternak Kerbau



Sumber : Data primer terolah (2022).

Kabupaten Manggarai Timur merupakan wilayah pertanian dan peternakan yang memiliki potensi besar untuk pengembangan usaha ternak lebih khusus ternak kerbau. Jumlah kerbau di Kabupaten Manggarai Timur dalam satuan unit ternak hingga saat ini mencapai 6.378,5 UT dengan total kebutuhan pakan ternak kerbau 27.427,55 BK UT ton/tahun.

**Kebutuhan Pakan Ternak Kompetitor**

Tabel 6. Pakan kompetitor.

Sumber : Data primer terolah (2022).

 Berdasarkan tabel diatas (Tabel 6) menunjukan bahwa total populasi ternak kompetitor di Kabupaten Manggarai Timur dalam satuan UT 22.322,88 dan total kebutuhan pakan ternak kompetitor 76.466,39 BK UT ton/tahun. Kabupaten Manggarai Timur terdapat beberapa jenis ternak yang menjadi kompetitor pakan ternak Kerbau. Ternak kompetitor tersebut anatara lain; sapi potong, kuda dan kambing. Ternak sapi potong, kuda dan kambing, menjadi kompetitor semua jenis pakan yang menjadi sumber hijauan pakan utama kerbau. Hal tersebut karena karakteristik ternak yang hampir sama.

Data ternak kompetitor diambil dari data sekunder yang didapatkan dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten manggarai Timur, dimana data tersebut tidak menjelaskan klasifikasi umur ternak, sehingga seluruh populasi dari ternak kompetitor dijadikan dalam unit ternak dewasa. Kebutuhan BK pakan hijauan ternak kompetitor adalah, sapi potong = 62.831,6 BK ton/tahun, kuda 9.773,9 Bk ton/tahun dan kambing = 3.860,89 BK ton/tahun.

**Sistem Pemeliharaan**

Di Kabupaten Manggarai Timur kerbau ada yang dilepaskan di padang pengembalaan dan ada juga di pinggir jalan, pinggir sungai, sawah, kebun atau ladang milik masyarakat. Disini kerbau melakukan segala aktivitasnya dikendalikan oleh peternak seperti pakan, perkawinan dan pengendalian penyakit. Tidak menggunakan kandang permanen atau semi permanen yang ada hanyalah sebuah lokasi yang terletak di alam terbuka yang diasumsikan sebagai kandang untuk tidur kerbau di malam hari. Artinya sistem pemeliharaan yang diterapkan di Kabupaten Manggarai Timur ini adalah sistem ekstensif.

**Daya Dukung Pakan**

Tabel 7. Daya dukung HMT dalam pengembangan kerbau

Sumber : Data primer terolah (2022).

Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur menghasilkan produksi bahan kering sebesar 741.386,79. Jika dilihat dari populasi yang ada, maka dapat dilihat total kebutuhan bahan kering dari ternak kerbau sebesar 27.427,55 BK ton/tahun, ternak kompetitor sebesar 76.466,39 BK ton/tahun, dan mempunyai potensi atau sisa pakan yaitu 637.492,85 BK ton/tahun. Ditinjau dari produksi bahan kering yang ada, maka produksi hijauan bahan kering melebihi total kebutuhan bahan kering dari jumlah populasi yang ada. Sehingga sisa bahan kering dapat dihitung dari produksi pakan dikurangi kebutuhan pakan (pakan ternak kerbau dan pakan ternak kompetitor). Potensi pengembangan ternak kerbau di wilayah Kabupaten Manggarai Timur yaitu 148.254,15 UT/tahun (Lampiran 11). Sisa bahan kering yang ada menunjukkan bahwa Kabupaten Manggarai Timur mempunyai produksi hijauan yang sangat berpotensi dalam sektor peternakan ruminansia.

**Kecukupan Pakan**

Kecukupan pakan HMT di Kabupaten Manggarai timur dapat dilihat pada Tabel 8. Berikut :

Tabel 8. Kecukupan pakan HMT di lokasi penelitian

Sumber : Data primer terolah (2022).

Produksi pakan merupakan produksi hijauan ditambah produksi limbah pertanian di Kabupaten Manggarai Timur. sedangkan kebutuhan pakan adalah jumlah ternak yang mengkonsumsi pakan (kerbau dan ternak kompetisi). Dari hasil penelitian diperoleh produksi pakan sebesar 741.386,79 ton/tahun dan kebutuhan pakan sebesar 103.893,94 ton/tahun. Ketersediaan pakan di Kabupaten Manggarai Timur sebesar 7,1 atau lebih dari 1 artinya wilayah Kabupaten Manggarai Timur menunjukkan kelebihan jumlah pakan sehingga masih berpotensi untuk pengembangan ternak kerbau dengan kapasitas UT/tahun (Lampiran 11).

Angka kecukupan dapat dihitung dari total produksi pakan dibagi dengan total kebutuhan pakan ternak berdasarkan 10% bobot badan (Edo, 2012). Tingkat kecukupan pakan di lokasi penelitian lebih dari 1 (Tabel 6). Artinya, area tersebut menunjukkan kelebihan pakan. Angka kecukupan < 1 berarti daerah tersebut kekurangan pakan, angka kecukupan = 1 berarti daerah tersebut seimbang antara ketersediaan pakan dan kebutuhan pakan, dan angka kecukupan > 1 berarti daerah tersebut kelebihan pakan (Krishna, 2017).

**KESIMPULAN**

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur berpotensi untuk pengembangan kerbau dengan memiliki SDM yang mendukung seperti pengalaman beternaknya sudah cukup lama yaitu 13,62 tahun dan masih memiliki umur yang cukup produktif yaitu 49,8 tahun. Potensi produksi pakan sebesar 637.942,85 BK ton/tahun dan masih bisa ditambahkan kerbau sebanyak 148.254,15 UT/tahun. Serta memiliki angka kecukupan pakan 7,1 UT/tahun.

**Saran**

Kabupaten Manggarai Timur masih dapat ditambahkan ternak kerbau sebanyak 148.254,15 UT/tahun dengan potensi pakan 637.942,85 BK Ton/tahun. Namun dari sisi SDM masih perlu ditingkatkan dengan memberikan penyuluhan tentang pengenalan teknologi peternakan untuk kemudian diadaptasikan oleh masyarakat agar usaha ternak kerbau di Pedesaan terlihat lebih menarik dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar sehingga SDM khususnya pemuda tertarik untuk mengembangkan usaha ternak kerbau di Kabupaten Manggarai Timur.

**DAFTAR PUSTAKA**

Edo. *Hijauan Makanan Ternak*. <http://ediskoe.blogspot.com/?expref=next-blog>. 2012. Diakses pada tanggal 9 Juni 2023.

Heryadi, A. Y., & Fitrianti, R. N. (2022).Persepsi Peternak Sapi Madura terhadap Pemeliharaan Sapi Sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.Maduranch: *Jurnal Ilmu Peternakan*, 7(1), 7-15, [*http://ejournal.unira.ac.id/index.ph p/jurnal\_peternakan\_maduranch/ar ticle/view/1413/877*](http://ejournal.unira.ac.id/index.ph%20p/jurnal_peternakan_maduranch/ar%20ticle/view/1413/877). 30 Juli 2023. 20 : 06

Krishna, T. 2017. Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur*. Skripsi*. Fakultasa Agroindustri. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta.

Mulyawati, I. M., Mardiningsih dan S. Satmoko. 2016 Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari, Kecamatan Patebon. Agromedia, 34(1): 85–90.

Prasetyo, E. T. (2013). Efisien dan Optimulasi Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong pada Tingkat peternak Rakyat di Jawa Tengah. Program Studi Doktor Ilmu Peternakan. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana. Semarang : Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro.